

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar pulau Jawa. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning. Jumlah teks klasik yang diterima di pesantren sebagai ortodoks (*al-kutub almu'tabarah*) pada prinsipnya terbatas. Ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah, namun kandungannya tidak berubah. Kekakuan tradisi itu sebenarnya telah banyak dikritik, baik oleh peneliti asing maupun kaum muslim reformis dan modernis.<sup>1</sup>

Perubahan dalam bentuk sosial akan menyebabkan terjadinya perubahan terhadap struktur kesadaran. Struktur kesadaran inilah yang dimaksud dengan nalar pesantren, artinya pesantren diharapkan mampu menjawab dan memberikan kontribusi kebutuhan masyarakat melalui struktur sosial. Diakui memang bahwa pesantren telah membentuk sebuah sub-kultur, namun bukan berarti pesantren menjadi entitas yang sama sekali tidak dapat tersentuh oleh pergeseran dan perubahan dunia luar.

---

<sup>1</sup> Martin Van Belinnesen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 2003).

Dalam catatan sejarah pendidikan agama Islam di Indonesia, banyak yang mengimplementasikan belajar membaca kitab di berbagai lembaga pendidikan nonformal seperti halnya di pondok pesantren dan madrasah. Pembelajaran kitab kuning merupakan corak pembelajaran yang identik dengan pondok pesantren yang kental dengan nuansa tradisional (salaf).

Salah satu kata kunci di dalam keberhasilan pendidikan di pesantren adalah santri mampu membaca kitab kuning dengan lancar dan benar. Hal ini karena kitab kuning yang merupakan salah satu unsur pokok yang membedakan antara pesantren dengan lembaga yang lain.<sup>2</sup> Kitab kuning sangatlah penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak historis mengenai ajaran Islam, Al-Quran, dan Hadits Nabi. Begitu pula proses pembelajaran yang berlangsung di pesantren, seorang ustadz dituntut untuk menguasai metode-metode pembelajaran yang tepat untuk para santrinya, termasuk juga metode yang dipakai dalam pembelajaran kitab yang dikenal tanpa harakat (kitab gundul). Metode pembelajaran kitab yang lazim dipakai di pesantren (baik di pesantren salaf maupun di pesantren modern) dari dulu hingga sekarang (diantaranya) adalah metode sorogan dan bandongan.<sup>3</sup>

Kegiatan pembelajaran di madrasah atau pondok pesantren akan berlangsung dengan baik manakala guru memahami berbagai metode atau cara

---

<sup>2</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994).

bagaimana materi harus disampaikan pada sasaran anak didik. Demikian juga pentingnya metode dalam proses belajar mengajar ini, maka proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik manakala guru tidak menguasai metode pembelajaran atau tidak cermat memilih dan menetapkan metode apa yang sekiranya tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan kitab kuning di Indonesia membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan ajaran Islam, sebab kitab kuning berisi masalah keagamaan baik dari segi hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Namun, seiring perkembangan dunia pendidikan kitab kuning telah dikaji di berbagai lembaga pendidikan nonformal.<sup>4</sup>

Intensitas pembelajaran kitab kuning di lembaga pendidikan nonformal tidak setinggi pembelajaran kitab kuning di pesantren, sehingga jika secara total model pendekatan pembelajaran kitab kuning di lembaga pendidikan nonformal itu merujuk terhadap pendekatan pembelajaran kitab kuning sebagaimana di pesantren.

Karena pentingnya mempelajari kitab kuning bagi pengembangan pendidikan Islam, maka para ulama Indonesia banyak mendirikan pengajaran tentang metode dalam mempelajari kitab kuning. Ini terbukti berkembangnya kitab-kitab tersebut di Indonesia secara cepat. Penyebaran kitab kuning lebih luas berkaitan dengan dua hal : pertama, semakin lancarnya transportasi laut ke

---

<sup>4</sup> Ahmad Maghfurin, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, : Pustaka. (Yogyakarta, 2002).

timur tengah dalam dekade-dekade terakhir abad 19 dan kedua, mulainya pencetakan besar-besaran kitab-kitab beraksara Arab pada waktu yang berbarengan. Juga dilihat sekarang ini semakin banyaknya bermunculan pesantren-pesantren yang mempelajari kitab kuning, maka dapat dikatakan bahwa kitab kuning sudah berkembang dengan pesatnya di negeri kita ini.

Pondok pesantren Ngalah sendiri berada didalam naungan yayasan yang mana didalam yayasan itu sendiri tidak hanya menyediakan pendidikan pondok pesantren saja tetapi juga terdapat berbagai macam jenis pendidikan formal mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), RA Daruttaqwa, MI Daruttaqwa, Mts Daruttaqwa 2, Smp Bhineka Tunggal Ika, SMA Daruttaqwa, MA Daruttaqwa, SMK Daruttaqwa hingga Universitas Yudharta Pasuruan.

Pendidikan non formal yang meliputi Madrasah al-Qur'an "Metode Ngalah", Madrasah al-Qur'an bil Ghoib, Madrasah diniyah tingkat Ula, Wustho dan Ulya serta pendidikan informal yakni pendidikan Thoriqoh Nasyabandiyah Qodiriyah. Dari banyaknya lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan yayasan Daruttaqwa membuat santri yang berdomisili di pondok pesantren sedikit kesulitan menerima pembelajaran yang mereka ampu karena penuhnya jadwal kegiatan santri mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur.

Santri tidak hanya disediakan pendidikan keagamaan saja tetapi juga diharapkan bisa hidup enak didunia dengan mempunyai ijazah formal yang dapat dijadikan untuk melamar pekerjaan tetapi santri juga bisa hidup enak di akhirat dengan pembelajaran keagamaan melalui kajian-kajian kitabkuning. Hal tersebut sesuai dengan cita-cita pengasuh pondok pesantren ngalah. Adapun

langkah untuk menambah khazanah pengetahuan santri tentang agama Islam, serta untuk meningkatkan santri agar bisa membaca kitab layaknya santri yang berada di pondok pesantren salaf.

Proses pembelajaran di pondok pesantren Ngalah juga tetap mempertahankan model klasik ala pesantren salaf, yaitu ustadz atau kyai membacakan redaksi kitab beserta maknanya dengan menggunakan bahasa Jawa dengan susunan (tarkib sesuai kaidah gramatikal Arab, yakni nahwu arab seperti makna “utawi-iki-iku” sedangkan santri mencatat makna yang disampaikan oleh ustadz atau kyai di bawah tiap-tiap kata yang diartikan dengan menggunakan tulisan Arab Pegon yang ditulis miring atau yang biasa disebut dengan istilah bandongan. Di sana santri juga dibelajari menulis pegon bagi anak yang belum bisa menulis.

Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta *mensyarahkan* (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk lebih mengetahui membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, *shorof*, *balaghah*, *ma'ani*, *bayan* dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Pondok pesantren ngalah merancang tujuan pendidikannya dan memberlakukan serta menerapkan pengajian-pengajian yang tidak hanya terpaku pada metode bandongan seperti yang disebutkan diatas, tetapi juga dengan menggunakan beberapa metode seperti metode Amtsilati, sorogan,

---

<sup>5</sup>“Martin Van Bellinessen. Kitab Kuning Pesantren, Bandung: Bumi Askara, 1995, Hlm. 22.”

musyawarah, diskusi, tanya jawab, hafalan, dan lain sebagainya, dalam proses belajar mengajar kitab-kitab klasik disini dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Arab karena melalui pematangan Bahasa Arab terlebih dahulu dapat meningkatkan para santri dalam membaca kitab tersebut.

Dalam proses belajar bahasa arab ini, misalnya seorang ustadz yang mengajar bahasa arab dituntut mampu menampilkan diri sebagai sosok yang dapat membangkitkan motivasi santri dalam mempelajari bahasa arab, menciptakan suasana pembelajaran yang efektif sehingga proses pembelajarannya dapat berlangsung dengan penuh keakraban, kesenangan dan kegembiraan. Hal ini juga menuntut seorang ustadz yang mengajar bahasa arab untuk memiliki dan menguasai keterampilan tertentu yang berhubungan dengan kompetensi dan kapabilitas dalam bahasa arab terutama penguasaan dalam tata bahasa seperti nabwu, sharraf, dan membaca kitab kuning serta cara berinteraksi dengan santri.

Proses belajar santri tidak bisa lepas dari uswatun hasanah yang di berikan oleh pengasuh, tetapi juga perhatian oleh ustadz-ustadzah yang bertanggung jawab serta amanah dalam menjalankan tugas sesuai dengan jobdisknya masing-masing, sedangkan dalam pendidikan di ponpes Ngalah sudah menggunakan metode yang tepat dan efektif dalam mempelajari kitab kuning atau yang dikenal dengan sebutan Metode Amtsilati.

Metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan di kalangan pondok pesantren sebagai salah satu cara untuk mempermudah mempelajari dan memahami kitab kuning. Metode Amtsilati adalah suatu cara

atau alat yang digunakan dalam membaca serta memahami kitab kuning, dimana kitab tersebut merupakan suatu kitab yang terprogram dan sistematis sekaligus menjadi terobosan baru dalam mempermudah membaca kitab kuning.

Amsilati adalah kitab atau buku berisi metode membaca kitab kuning secara cepat, yang digagas oleh KH Taufiqul Hakim, pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah, Bangsri, Jepara, Jawa Tengah Secara bahasa, kata “amsilati” bermakna “contohku”, maksudnya metode yang digagasnya dituangkan dalam bentuk buku dengan banyak contoh agar mudah dipahami bagi yang ingin belajar kitab kuning.<sup>6</sup>

Peneliti menganggap bahwa pada zaman sekarang banyak sekali santri tamatan pondok pesantren yang kurang mahir dalam membaca kitab kuning yang susah untuk difahami karena banyaknya tahapan atau fan pelajaran pendukung untuk bisa membaca kitab kuning tersebut, seperti halnya santri dituntut harus faham terlebih dahulu mengenai ilmu shorof, nahwu dan i’lal. Sehingga banyak santri yang kesulitan dalam mempelajari kitab kuning karena untuk mampu membaca kitab kuning dengan fasih santri memerlukan waktu yang sangat panjang yakni enam sampai delapan tahun.

Hadirnya metode Amsilati di Asrama F ponpes Ngalah yang digagas oleh ustadz-ustadz asrama membawa angin sejuk terhadap pendidikan di pesantren Ngalah karena metode ini merupakan metode yang tepat dan cepat dalam mempelajari cara membaca kitab kuning yang bisa ditempuh dalam

---

<sup>6</sup> “Taufuqul Hakim, Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional, Jepara: PP Darul Falah, 2004. 25.”

hitungan beberapa bulan sampai 2 tahun tergantung keseriusan santri yang mengikutinya. Karena sekitar akhir tahun 2009/2010 sebenarnya di pondok pesantren Ngalah sudah menggunakan metode ini dan sempat berhenti sekitar 10 tahun lamanya dikarenakan kurangnya penerus yang mempertahankan metode ini.

Sehingga pada tahun 2019-2020 kemaren metode amtsilati di Asrama F ini bisa dimulai lagi dan pada tahun 2021 kemaren bisa meluluskan sebanyak 5 wisudawan amtsilati. Berangkat dari asumsi tersebut peneliti ingin tahu bagaimana penerapan metode amtsilati di Asrama F pondok pesantren Ngalah? Dan apa hambatan yang dialami dalam menerapkan metode Amtsilati di Asrama F pondok pesantren Ngalah?

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode amtsilati di Asrama F pondok pesantren Ngalah?
2. Apa hambatan yang dialami dalam menerapkan metode Amtsilati di Asrama F pondok pesantren Ngalah?

## **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui Penerapan metode amtsilati di Asrama F pondok pesantren Ngalah.
2. Untuk mengetahui Hambatan yang dialami dalam menerapkan metode Amtsilati di Asrama F pondok pesantren Ngalah.

#### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan mengenai metode pembelajaran khususnya untuk metode cara membaca kitab dengan cepat dan benar, serta menjadi bahan kajian pondok pesantren dalam mengajarkan kepada santri bahwa belajar membaca kitab itu tidak harus memerlukan waktu yang sangat lama tetapi cukup dengan hitungan bulan sampai 1 tahun saja.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan agar lebih luas dan dapat dijadikan pengalaman untuk mengenal lebih jauh tentang metode- metode dalam cara membaca kitab kuning serta cara mengajar sebagai bekal untuk di aplikasikan setelah menyelesaikan studinya.
- b. Bagi santri Amtsilati, untuk dijadikan bahan acuan apabila ingin tau sejarah adanya kegiatan amtsilati di Asrama F ponpes Ngalah.
- c. Bagi Ustadz Amtsilati, untuk dijadikan bukti fisik pembukuan melalui karya ilmiah yang ditulis oleh peneliti agar kegiatan Amtsilati di Asrama F bisa dijadikan contoh bagi asrama lain atau bahkan pondokpesantren lain.
- d. Bagi Santri Ngalah, agar mengetahui kegiatan yang digagas oleh

ustadz asrama F ini baik dan patut dicontoh oleh asrama lain atau bahkan pondok pesantren lain.

- e. Bagi Pembaca, untuk menambah cakrawala wawasan serta pikiran dalam menggunakan metode-metode baik dalam penerapan metode cara belajar membaca kitab ataupun metode-metode yang lain.

#### **E. Definisi operasional**

Sebelum membahas metode penelitian terlebih dahulu perlu dijelaskan definisi operasional mengenai istilah – istilah kunci untuk mempertegas, memberi arahan dan menghindari kesalahpahaman dari beberapa istilah kunci yang dipandang penting untuk didefinisikan : 1. Penerapan, 2. Metode, 3. Amtsilati, 4. Kitab kuning.

1. Penerapan : Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu serta untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.
2. Metode : Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki.
3. Amtsilati : Amtsilati adalah kitab atau buku berisi metode membaca kitab kuning secara cepat, yang mana didalamnya terdapat lima jilid amtsilati, dan jilid tatimah (praktek), satu jilid khulashoh dan satu jilid qoidoti

(kumpulan kaidah-kaidah)

4. Kitab kuning: Kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam yang diajarkan pada pondok-pondok pesantren, mulai dari fiqh, aqidah, akhlak tata bahasa arab hingga pada ilmu sosial kemasyarakatan.